

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Supervisi Pendidikan

Secara bahasa istilah Supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu *super* yang artinya “di atas”, dan *vision* yang mempunyai arti “melihat”. Maka secara etimologis supervisi dapat diartikan “melihat dari atas”. Sehingga supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru¹.

Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam satu pekerjaan. Memahami deskripsi tersebut sebenarnya istilah-

¹ Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

istilah semacam itu identik dengan supervisi sehingga wajar kalau penggunaanya sering dipertukarkan.²

Adapun devinisi supervisi pendidikan antara lain adalah:

- 1) Menurut M. Ngalim Purwanto, Supervisi Pendidikan mempunyai pengertian yang luas, yaitu segala sesuatu bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru – guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan – tujuan , pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru – guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan – pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat – alat pelajaran dan metode – metode mengajar yang lebih baik, cara – cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran, dan sebagainya. Dengan kata lain: Supervisi pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.³
- 2) Ibrahim Bafadal, mengatakan bahwa supervisi pendidikan tidak identik dengan penilaian terhadap guru. Dalam kegiatan supervisi pendidikan memang terdapat kegiatan pengukuran terhadap unjuk kerja guru. Namun tujuannya bukan untuk menilai guru semata, melainkan untuk

²Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012), 239.

³M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 76.

mengetahui keterbatasan – keterbatasan kemampuannya dalam rangka meningkatkan kemampuannya.⁴

- 3) Menurut Haris dan Benssent mendefinisikan supervisi sebagai suatu tindakan administrative yakni:”Supervisi adalah apa yang dilakukan personalia sekolah dengan orang dewasa dan barang-barang dengan maksud untuk memelihara atau merubah penyelenggaraan sekolah agar supaya secara langsung dapat mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan pengajaran pokok sekolah”.⁵
- 4) Menurut Daryanto dan Mohammad Farid mengatakan supervisi adalah suatu aktivitas proses pembimbingan dari pihak atasan kepada para guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar peserta didik, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar para peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dengan prestasi dan mutu belajar yang semakin meningkat. Sedangkan yang melakukan aktivitas supervisi di sekolah tersebut adalah kepala sekolah (sebagai supervisor).⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru- guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi –

⁴Ibrahim Bafadal , *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 72.

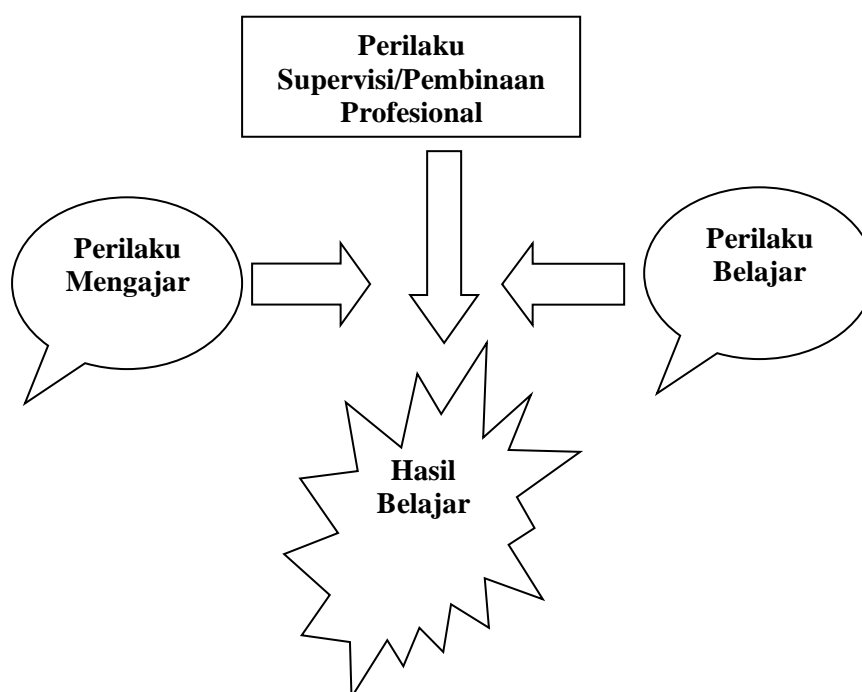
⁵Harris dan Benssent, *Supervisory Behavior in Education*. Second Edition, Prentice Hal, Inc: Englewood Cliffs: New Jersey, 1971, 31.

⁶Daryanto dan Mohammad Farid, *KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEKOLAH*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2013), 180.

bagi guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar murid – murid.

Menurut Alfonso (1981), Neagley dan Evans (1980), serta Marks Stroops (1978) yang dikutip oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, melukiskan hubungan supervisi, proses belajar mengajar dan hasil belajar seperti dapat dilihat pada model berikut :⁷

Gambar 2.1



Model Hubungan Supervisi, Proses Mengajar dan Hasil Belajar

Ada juga pendapat lain yang mengatakan Supervisi akademik yaitu serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan

⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 313.

kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.⁸ Adapun sergiovanni yang dikutip oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia mengemukakan pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut. (1) Supervisi lebih bersifat proses daripada peranan, (2) Supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.⁹

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Donni, supervisi akademik merupakan supervisi yang menekankan pada masalah akademik atau pendidikan dan pembelajaran. Sementara Kemendiknas menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya untuk guru-guru mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Menurut Haris dalam Oliva yang dikutip oleh Piet, supervisi pengajaran ialah segala sesuatu yang dilakukan personalia sekolah untuk memelihara atau mengubah apa yang dilakukan sekolah dengan cara yang langsung mempengaruhi proses belajar mengajar dalam usaha meningkatkan proses belajar siswa.¹¹

⁸Donni Juni Priansa, dan Rismi Somad, *Manajemen...*, 106.

⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 313.

¹⁰Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajeme...*, 107.

¹¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik SUPERVISI PENDIDIKAN dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010), 18.

Adapun menurut Mosher dan Purpel yang dikutip oleh Binti Maunah, supervisi pendidikan adalah supervisi yang menitik beratkan pada fungsi kepemimpinan. "kita menganggap bahwa tugas-tugas supervisi adalah untuk mengajar guru bagaimana mengajar dan memberikan kepemimpinan profesional dalam memformulasikan kembali pendidikan buat umum, lebih spesifik lagi memformulasikan kurikulumnya, system pengajarannya dan bentuk-bentuk pendidikan untuk umum tersebut."¹²

Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukakan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan guru tidak hanya menyangkut pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru saja, namun juga meliputi peningkatan komitmen(*commitment*), kemauan (*willingness*), dan motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

Sedangkan menurut Peter Oliva dalam *supervision for Today's Scholls* yang dikutip oleh Donni, menyatakan bahwa kegiatan supervisi akademik dimaksudkan untuk:¹³

- 1) Membantu guru dalam merencanakan pembelajaran;
- 2) Membantu guru dalam penyajian materi pembelajaran;

¹²Binti Maunah, *Supervisi...*, 20.

¹³Donni Juni Priansa, dan Rismi Somad, *Manajemen...*, 108.

- 3) Membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran;
- 4) Membantu guru dalam mengelola kelas;
- 5) Membantu guru dalam mengembangkan kurikulum;
- 6) Membantu guru dalam mengevaluasi kurikulum;
- 7) Membantun guru dalam mengevaluasi diri mereka sendiri;
- 8) Membantu guru bekerjasama dengan kelompok;
- 9) Membantu guru melalui *inservice program*.

2. Model Supervisi Pendidikan

Menurut Makawimbang yang dikutip oleh Jasmani¹⁴ dalam bukunya Supervisi pendidikan mengatakan, dalam praktik supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor dalam pelaksanaan tugasnya. Setiap model memiliki karakteristik atau kelebihan dan kekurangannya. Bisa jadi suatu model supervisi di satu sisi sangat *compatible* disuatu daerah dan satuan pendidikan tertentu, namun di sisi lain model tersebut sangatlah *uncompatible* di daerah dan satuan pendidikan lain.

Maka ikhtiar untuk mencari model supervisi bagi supervisor /kepala sekolah adalah keniscayaan ketika mutu pendidikan menjadi target utama. Model supervisi dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Ia sebagai kerangka konseptual yang

¹⁴ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: AR – RUZZ MEDIA, 2013), 91.

digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan supervisi.

Oleh karena itu, memahami model – model supervisi memiliki banyak keuntungan tersendiri bagi siapa pun yang berprofesi sebagai supervisor pendidikan. Dalam beberapa referensi supervisi pendidikan dikenal beberapa model supervisi yang dikembangkan dan yang selama ini telah diterapkan dalam dunia pendidikan atau di satuan pendidikan. Salah satunya model supervisi pendidikan adalah supervisi klinis.

a. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.¹⁵

Sementara Eko Supriyanto yang dikutip oleh Donni¹⁶ menyatakan bahwa supervisi klinis adalah alat untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan secara efektif melalui perencanaan yang sistematis, pengamatan dan umpan balik. Peran supervisi klinis adalah untuk membantu menuju pengembangan kemampuan guru melalui refleksi atas pengalaman praktik pembelajaran dan penerapan prinsip serta konsep upaya perbaikan secara mandiri.

¹⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010), 36.

¹⁶ Donni Junni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 154.

Powell dan Brodsky yang dikutip oleh Jasmani¹⁷ menyatakan, model supervisi adalah prinsip – prinsip disiplin proses tutorial yang diubah menjadi ketrampilan praktis, dengan empat fokus yang tumpang tindih, yakni administrasi, evaluasi, klinis dan suportif. Pengawasan adalah intervensi yang disediakan oleh anggota senior profesi untuk yang lebih junior atau anggota profesi yang sama. Hubungan ini bersifat evaluatif, meluas dari waktu ke waktu, dan memiliki tujuan simultan meningkatkan fungsi profesional dari orang yang lebih junior, pemantauan layanan profesional yang ditawarkan kepada klien bahwa dia atau mereka melihat, atau melayani sebagai *gatekeeper* dari mereka yang memasuki profesi tertentu.

Pendapat lain, menurut Durham yang dikutip oleh Jasmani¹⁸ menyatakan bahwa model supervisi klinis adalah hubungan antar-pribadi tutorial berpusat pada tujuan pengembangan keterampilan dan pertumbuhan profesional melalui belajar dan berlatih. Melalui observasi, evaluasi umpan balik dan pengawasan memungkinkan konselor untuk memperoleh kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan perawatan pasien yang efektif sementara memenuhi profesional tanggung jawab.

Selanjutnya, model supervisi klinis ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:¹⁹

- 1) Bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah.

¹⁷ Jasmani Asf dan Sayiful Mustofa, *Supervisi ...*, 97.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Binita Maunah, *Supervisi Pendidikan; Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Teras, 2009), 78.

- 2) Harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri.
- 3) Guru memiliki satuan tingkat laku mengajaryang terintegrasi.
- 4) Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan.
- 5) Supervisi yang diberikan bukan saja pada keterampilan mengajar saja, melainkan pula mengenai aspek – aspek kepribadian guru.
- 6) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara gurudengan supervisor .
- 7) Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat objektif.
- 8) Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan dari supervisor.

Sementara prinsip – prinsip model supervisi klinis, antara lain sebagai berikut :²⁰

- 1) Pelaksanaan supervisi harus berdasarkan inisiatif dari gurulebih dahulu.
- 2) Menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- 3) Menciptakan suasana bebas untuk mengemukakan apa yang dialaminya.
- 4) Obyek kajiannya adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan alami.

²⁰ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi...*, 98.

- 5) Perhatian dipusatkan pada unsur – unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Jadi, model supervisi klinis dapat dikatakan bertujuan untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku, cara, dan mutu mengajar guru yang sistematis. Model ini difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang interaktif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

b. Strategi Supervisi Klinis

Model supervisi klinis sesuai dengan kajian teori seperti yang telah dijelaskan diatas maka implementasinya memerlukan strategi atau langkah yang sistematis. Paling tidak terdapat tiga strategi atau langkah yang harus ditempuh supervisor, yaitu (1) perencanaan, (2) pengamatan (observasi), dan (3) analisis.

1) Tahap Pertemuan Awal (Perencanaan)

Pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar/latihan praktik yang dilaksanakan dalam suasana akrab dan terbuka. Guru/calon guru tidak perlu merasa takut akan dimarahi dan dinilai berbicara kurang sopan oleh supervisornya. Demikian juga guru/calon guru tanpa merasa khawatir dapat mengajukan rencana latihannya, cara dan alat untuk mengobservasi penampilannya. Pertemuan tersebut diharapkan berakhir dengan diperolehnya kesepakatan antara supervisor dan guru/calon guru.

Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan secara umum pada tahap awal (perencanaan) sebagai berikut.²¹

- a) Menciptakan suasana yang intim (bersahabat) dan terbuka.
- b) Mengkaji dan mendiskusikan rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain – lain terkait dengan pembelajaran.
- c) Menentukan fokus observasi.
- d) Menentukan alat bantu (instrument) observasi.
- e) Menentukan teknik pelaksanaan observasi.

Yusuf A. Hasan dkk. Yang dikutip oleh Donni²² menyatakan bahwa langkah dalam perencanaan dilakukan hal – hal sebagai berikut:

- a) Supervisor bersama dengan orang yang disupervisi, misalkan guru, mulai membiicarakan rencana mengajar pada hari itu. Apa yang akan disajikan, bagaimana cara ia menyajikan bahan, sejauh mana peserta didik dilibatkan dalam kegiatan belajar – mengajar, bagaimana guru mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik dan seterusnya;
- b) Terdapat kesepakatan antara supervisor dengan yang disupervisi untuk memusatkan perhatian/pengamatan pada salah satu komponen pengajaran misalnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar;

²¹ *Ibid*, 99.

²² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen...*, 165.

- c) Diadakan kesepakatan mengenai bagaimana sebaiknya supervisor merekam atau mencatat hasil pengamatannya.
- d) Karena tujuan supervisi klinis ialah membantu seseorang yang disupervisi, maka supervisi klinis tersebut bersifat terbuka. Artinya orang yang akan disupervisi berhak melaksanakan tugas mengajar di kelasnya.

2) Tahap Pelaksanaan Observasi

Dalam tahap ini guru/calon guru mengajar/berlatih praktik mengajar dengan menerapkan komponen – komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Kondisi yang kondusif perlu dijaga sehingga pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tidak terasa kaku dan tidak mengganggu proses pembelajaran, namun sebaliknya sangat fleksibel, luwes, tkur dan profesional. Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan pada tahap ini yaitu:²³

- a) Supervisor dan guru memasuki ruang kelas tempat berlangsung kegiatan pembelajaran secara bersamaan dan mengatur posisi masing – masing tanpa harus mengganggu proses pembelajaran yang telah direncanakan.
- b) Guru menjelaskan tentang maksud kedatangan dan kehadiran supervisor di kelas bersama mereka dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

²³ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi...*, 100.

- c) Guru mulai melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman mengajar yang telah disiapkan dan disepakati bersama supervisor.
- d) Supervisor mengobservasi dan mencatat penampilan guru berdasarkan format observasi yang disusun sebelumnya.
- e) Setelah selesai proses pembelajaran, guru dan supervisor keluar dari kelas dan menuju ruang guru atau ruang pembinaan untuk mendiskusikan hasil observasi terkait dengan proses pembelajaran.

Sementara dalam melaksanakan observasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:²⁴

- a) Kelengkapan catatan. Usahakan mencatat sebanyak mungkin apa yang dikatakan dan apa yang dilaksanakan selama pelajaran berlangsung. Hasilnya akan merupakan "bukti-bukti" bagi supervisor dan guru/calon guru yang diketengahkan apabila nanti bersama – sama menganalisis apa yang terjadi selama pelajaran. Semakin spesifik apa yang digambarkan semakin berarti analisis supervisor.
- b) Fokus. Karena tidak mungkin untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas maka supervisor harus memilih aspek – aspek keterampilan yang perlu dicatat. Tentu saja semuanya

²⁴ Binti Maunah, *Supervisi...*, 85-86.

ini dilakukan dengan persetujuan guru/calon guru dan supervisor seluruhnya.

- c) Menacatat komentar. Walaupun proses mencatat harus dilakukan secara obyektif, namun supervisor sering ingin mencatat komentar – komentar supaya mereka tidak lupa. Cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah dengan memisahkan komentar dari catatan observasi atau dengan menggunakan tanda kurung.
- d) Pola. Adalah sangat bermanfaat untuk mencatat pola perilaku tertentu dari guru/calon guru yang akan digunakan dalam pertemuan akhir.
- e) Membuat guru tidak merasa gelisah. Pada permulaan melatih sesuatu keterampilan mengajar sering membingungkan guru/calon guru, apabila seseorang berada dibelakangkelas sambil mengamati dan membuat catatan mengenai dirinya. Untuk menghilangkan perasaan gelisah ini maka dalam pertemuan pendahuluan supervisor harus menjelaskan tentang apa yang dicatatnya. Itulah sebabnya mengapa perlu dibuat persetujuan atau kesepakatan tentang apa yang akan diobservasikan dan dicatat.

3) Tahap Akhir (Pertemuan Pasca Pengamatan)

Selesai pengamatan di ruang kelas, supervisor akan bertemu dengan guru yang sudah diamati. Pertemuan ini sangat

berguna bagi kedua belah pihak, baik guru maupun supervisor itu sendiri. Hasil pencapaian pada pertemuan pendahuluan akan dijadikan titik tolak pembahasan antara supervisor dengan guru yang diamati tersebut. Pembicaraan akan berkisar pada hasil pengamatan yang terpusat pada komponen – komponen yang sudah disetujui sebelumnya.

Terdapat beberapa komponen yang setidaknya – tidaknya dapat dibahas dalam pertemuan pasca pengamatan. Komponen – komponen tersebut berkaitan dengan perencanaan dan persiapan mengajar, pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran, mempertimbangkan berbagai faktor situasional kelas pada waktu diamati, dan pengakuan terhadap kemampuan pribadi yang sempat diamati.

a) Perencanaan dan persiapan mengajar

Perencanaan dan persiapan mengajar ditinjau bersama. Guru diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai hasil kerjanya dalam merencanakan dan mempersiapkan diri untuk mengajar. Apakah guru memahami betul bahan yang akan dikaji? Jika hal tersebut sulit dan perlu ada kesimpulan sebuah konsep, apakah akan disajikan dengan pendekatan deduktif atau induktif? Bagaimana kaitan antara bahan ajar yang terdahulu dengan bahan ajar yang baru.

b) Pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran

Komponen lain yang dibahas bersama ialah berkaitan dengan pendekatan pengajaran yang diterapkan. Mislanya apakah tujuan pengajaran itu sudah dijabarkan secara operasional oleh guru sehingga peserta didik benar – benar mengalami proses belajar mengajar dalam satu hari pertemuan tersebut. Apakah gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru dan dicatat oleh supervisor sudah memadai? Demikian pula apakah prosedur mengajar sudah sesuai dengan pendekatan, metode dan teknik yang dipilih oleh guru untuk menyajikan bahan ajaran baru.

Dalam pembahasan ini guru yang akan disupervisi diminta dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keberhasilan mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan proses. Mempertimbangkan kondisi sekolah dan kelas pada waktu pelajaran berlangsung akan memberikan gambaran yang lebih realistik memahami mengapa pada waktu guru mengajar gagal menyelesaikan rencana pengajarannya.

c) Pengakuan terhadap kemampuan pribadi yang sempat diamati

Adapun yang dibicarakan dalam pertemuan pasca pengamatan secara jujur harus dibahas pula unsur – unsur kekuatan yang dimiliki guru. Nampaknya tidak adil jika hanya kelemahan guru yang dicatat oleh supervisor sewaktu pengamatan berlangsung. Guru diberi kesempatan untuk memberikan

penilaian terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu. Pada kesempatan ini supervisor berkewajiban membantu guru mengatasi kesulitan yang diungkapkan guru sendiri atau yang dikemukakan oleh supervisor. Unsur sportif merupakan unsure yang sangat menentukan bagi supervisor agar dapat membantu mengatasi kesulitan pribadi guru.²⁵

3. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Secara etimologi menurut Rue dan Byars dalam Amin, menegaskan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atau *degree of accomplishment* atau dengan kata lain kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan.²⁶ Istilah kinerja guru berasal dari kata *job performance/ actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Sedangkan secara bahasa kinerja bisa diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai bentuk keberhasilan kerja pada diri seseorang. Keberhasilan kinerja juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang pada bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan kepuasan kerja seseorang.²⁷

²⁵ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen...*, 169-171.

²⁶ Amin, Z.I, *Pengaruh Implementasi Otonomi Daerah Terhadap Kinerja Aparatur Birokrasi Dinas – Dinas Daerah Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*, Ringkasa Disertasi , (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2007), 63.

²⁷ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), 67.

Prestasi bukan berarti banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tetapi suatu keberhasilan yang salah satunya nampak dari suatu proses belajar – mengajar. Untuk mencapai kinerja maksimal, guru harus mengembangkan seluruh kompetensi yang dimilikinya dan juga memanfaatkan serta ciptakan situasi yang ada dilingkungan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Kinerja (prestasi kerja) merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Dalam kamus bahasa Indonesia. Kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi diperlibatkan, kemampuan kerja.²⁸ Seseorang untuk melaksanakan tugasnya yang baik untuk menghasilkan hasil yang memuaskan, guna tercapainya tujuan sebuah organisasi atau kelompok dalam suatu unit kerja. Jadi, kinerja guru merupakan hasil kerja dimana para guru mencapai persyaratan – persyaratan pekerjaan.²⁹

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik anak didik dalam rangka pembinaan peserta didik untuk tercapainya tujuan institusi pendidikan.

²⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 576.

²⁹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: STIE YKPN, 1995), 433.

b. Penilaian Kinerja Guru

Pada prinsipnya penilaian kinerja adalah merupakan cara pengukuran kontribusi dari individu dalam instansi yang dilakukan terhadap organisasi. Jadi penilaian kinerja menyangkut penentuan tingkat kontribusi seseorang yang diekspresikan dalam penyelesaian tugas – tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Penilaian kinerja menurut Nabawi yang dikutip oleh Jasmnai dan Syaiful³⁰ dalam bukunya yang berjudul *Supervisi Pendidikan* mengatakan bahwa usaha mengidentifikasi, mengukur (menilai) dan mengelola (manajemen) pekerjaan yang dilaksanakan oleh pekerja di lingkungan organisasi/perusahaan. Dalam konteks pendidikan penilaian ini adalah mengidentifikasi dan mengukur hasil unjuk kerja yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik.

Penilaian kinerja terhadap guru sangat bermanfaat bagi dinamika perkembangan madrasah. Melalui penilaian tersebut, maka dapat diketahui kondisi riil guru dilihat dari kinerjanya. Dengan demikian, data – data dari hasil kinerja tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, misalnya terkait dengan identifikasi kebutuhan program madrasah, promosi, mutasi pegawai, sistem imbalan, dan lain sebagainya.

³⁰ Jasmani Asf dan Syaiful Sagala, *Supervisi Pendidikan : Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 157.

Penilaian terhadap kinerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kecakapan maksimal yang dimiliki oleh guru berkenaan dengan proses berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan pekerjaannya. Berdasarkan SK Mendikbud Nomor 025/01/1995 yang dikutip oleh Jasmani dan Syaiful³¹ dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* tentang standar prestasi kerja yang mana di dalamnya dinyatakan bahwa: standar prestasi kerja guru adalah minimal yang wajib dilakukan guru dalam proses belajar dan mengajar atau bimbingan adalah sebagai berikut :

- 1) Penyusunan program belajar yang terdiri dari: a) Analisis Materi Pelajaran (AMP), b) Program Tahunan (Prota), c) Program Semester (Promes), d) Program Satuan Pelajaran (PSP), e) Rencana Pembelajaran (RP), f) Alat Evaluasi (AE), g) Program perbaikan dan pengayaan.
- 2) Pelaksanaan program pembelajaran yang meliputi: a) pelaksanaan pembelajaran di kelas, b) penggunaan strategi pembelajaran, c) penggunaan media dan sumber belajar.
- 3) Pelaksaaan evaluasi yang meliputi: a) evaluasi hasil belajar, b) evaluasi pencapaian target kurikulum, dan c) evaluasi daya serap.
- 4) Analisis evaluasi yang meliputi : a) analisis ketuntasan belajar dan b) analisis butir soal.

³¹ *Ibid*, 158 -159.

- 5) Pelaksanaan perbaikan dan pengayaan yang meliputi: a) pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan b) pelaksanaan pengayaan pembelajaran.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).³²

1) Faktor Kemampuan

Secara psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari – hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditetapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran.

2) Faktor Motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. C. McClelland mengatakan dalam bukunya Anwar

³² Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen...*, 67.

Prabu berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja.³³ Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru harus menyadari bahwa ia harus mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh – sungguh, bertanggung jawab, dan ikhlas sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya, jika ini tercapai maka guru akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi.

d. Upaya Peningkatan Kinerja

Seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi, saat ini terlihat jelas bahwa pihak pengelola pendidikan baik yang berada di tingkat pusat, daerah maupun pada level pelaksana di lapangan sedang terus melaksanakan berbagai upaya peningkatan kinerja. Tujuan utama peningkatan kinerja guru adalah untuk mewujudkan niat dan keinginan mencapai prestasi siswa yang berkualitas baik dalam rangka merealisasikan visi reformasi pendidikan, yaitu pendidikan harus menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas serta manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan teknologi.³⁴

Kegiatan peningkatan kinerja guru dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu kegiatan internal sekolah dan kegiatan eksternal sekolah. kegiatan internal sekolah mencakup a) supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para pengawas dari kantor Dinas

³³ *Ibid*, 68.

³⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). Cet. Ke – 2, 60.

Pendidikan setempat untuk meningkatkan kualitas guru, b) program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang direncanakan dan dilaksanakan secara teratur, terus – menerus dan berkelanjutan, c) sekolah melakukan kegiatan pengawasan yang berencana, efektif dan berkesinambungan, d) kepala sekolah dapat memotivasi dan memberikan kesempatan kepada guru – guru untuk mengikuti kegiatan seminar atau lokakarya dan penataran dalam bidang yang terkait dengan keahlian guru yang bersangkutan dengan cara mendatangkan para ahli yang relevan.³⁵

Sedangkan kegiatan eksternal sekolah dapat dilakukan di luar sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam mengajar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan penataran dan pelatihan yang direncanakan dengan baik, dilaksanakan di tingkat kabupaten atau kota, propinsi dan tingkat nasional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru. Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang – undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diatur beberapa hal yang diataranya: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

³⁵Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke – 3, 214.

pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikasi kepada guru yang memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Sertifikasi guru bertujuan untuk:

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil – hasil pendidikan dan,
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian penelitian yang ada, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan strategi supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru. Namun demikian, setidaknya ada beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, antara lain

³⁶ Kusnandar, Guru Profesional, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke – 1, 78.

Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan penelitian sebelumnya dapat disajikan di bawah ini:

1. Tesis karya Ani Puspa R³⁷ tentang “Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam” (Studi Kasus di SMKN 10 Malang) pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan supervisi kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru PAI di SMKN 10 Malang, dengan sub fokus mencakup: (a) Unsur-unsur yang disupervisi kepala sekolah terhadap guru PAI, (b) Strategi supervisi kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru PAI, (c) Feed back dan tindak lanjut supervisi kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1.) Unsur-unsur yang disupervisi kepala SMKN 10 Malang adalah bidang kompetensi pedagogi khususnya perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran, 2.) Strategi yang dilakukan kepala SMKN 10 Malang dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam diantaranya : Melakukan kunjungan kelas, melakukan kunjungan observasi, mengadakan rapat, mengadakan diklat, dan pertemuan pribadi dengan guru pendidikan agama Islam, 3.) Feed back dan tindak lanjut supervisi kepala SMKN 10 Malang dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam diantaranya Guru pendidikan agama Islam berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara observasi kepada guru pendidikan agama Islam

³⁷Ani Puspa R, *Supervisi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMKN 10 Malang)*, (Malang: Tesis Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2012).

lainnya, guru pendidikan agama Islam berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara mempelajari buku-buku tentang pembelajaran, guru pendidikan agama Islam berusaha memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan cara mengikuti musyawarah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tindak lanjut kepala SMKN 10 Malang setelah melakukan supervisi diantaranya : Memberikan komentar tentang perencanaan pembelajaran yang telah direncanakan, melaksanakan pembelajaran, pembuatan evaluasi pembelajaran, apabila perencanaan pembelajaran yang telah dibuatnya kurang baik, maka guru pendidikan agama islam diminta memperbaikinya dan kepala SMKN 10 Malang memberi kesempatan mengikuti pelatihan kepada guru pendidikan Islam.

2. Jurnal karya Dwi Iriyani³⁸ tentang “Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru di SMP Negeri II Taman Sidoarjo. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui perkembangan pemahaman kepala sekolah tentang teknik supervisi klinis, 2) mengembangkan teknik supervisi klinis, 3) mengembangkan keterampilan dasar mengajar, 4) mengetahui perkembangan persepsi guru terhadap supervisi klinis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan tiga guru yang keterampilan dasar mengajarnya

³⁸ Didaktika, Vol.2 No.2 Maret 2008: 278-285.

lemah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada studi awal pemahaman kepala sekolah terhadap supervisi klinis kurang baik, setelah penelitian berkembang menjadi sangat baik dan mampu melaksanakan supervisi klinis secara tepat, sehingga kesulitan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar dapat diperbaiki.

3. Jurnal karya Ainon Mardhiah, dkk. ³⁹“Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik di SMPN 3 Peusangan Kabupaten Bireuen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen menyusun program supervisi akademik secara musyawarah dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan para guru, (2) Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dilakukan secara terjadwal atau berdasarkan undangan guru dan tidak terjadwal atau tanpa pemberitahuan kepada para guru terlebih dahulu. Penelitian merupakan penelitian kualitatif terhadap profesionalitas guru. Dalam melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah juga membagi tugas supervisi dengan wakil kepala bidang akademik. Teknik supervisi yang digunakan kepala sekolah adalah kunjungan kelas, observasi kelas, dan teknik kelompok. Namun, teknik supervisi yang digunakan belum bervariasi. Dilihat dari pelaksanaan supervisi serta prosesnya, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen dikategorikan belum begitu maksimal. Untuk menindak lanjuti hasil supervisi akademik ditempuh dengan membimbing, mengarahkan,

³⁹ Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 4, No. 2, November 2014: 1-11.

membantu para guru, mengikuti seminar, penataran dan mengundang narasumber yang kompeten. Disamping itu kepala sekolah juga memberikan kesempatan kepada para guru melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

4. Jurnal karya Karniti⁴⁰ “Supervisi Klinis dengan Pendekatan “PIS” Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru di SD Negeri 01 Bondansari Kabupaten Pekalongan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan PIS di SD Negeri 01 Bondansari Kabupaten Pekalongan. Subyek penelitian ini adalah 8 orang guru. Teknik pengumpulan data melalui dokumen kegiatan pembelajaran dan observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen supervise klinis, lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, semua guru mampu menyiapkan rancangan dan pelaksanaan dengan baik serta memiliki dokumen pembelajaran yang tersaji bagus.
5. Jurnal karya Yati Rahayu, dkk.⁴¹ “Kontribusi Layanan Supervisi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SMP N Se Kota Cimahi”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan mendasar yang berkaitan dengan rendahnya kinerja guru pendidikan jasmani saat ini dan menjadi satu

⁴⁰ Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan Vol. 1, No. 2, Oktober 2014.

⁴¹ Jurnal Penelitian Vol.10 No.2 Oktober 2009.

keprihatinan yang perlu disikapi dalam konteks pembelajaran, karena dapat berdampak terhadap rendahnya disiplin dan hasil belajar siswa. Kinerja guru itu sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Dengan dukungan inilah, kinerja guru pendidikan jasmani di tingkat sekolah menengah secara perlahan tapi pasti dapat meningkat. Berkaitan dengan isu sentral tersebut, penulis mencoba untuk mengidentifikasi secara khusus faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani SMPN yang kemudian dijadikan variabel dalam kajian ini. Secara teoritis, untuk meningkatkan kinerja para guru pendidikan jasmani perlu dilakukan berbagai upaya, baik dari dalam maupun dari luar diri individu guru. Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja guru diantaranya adalah layanan supervisi, kepemimpinan kepala sekolah, dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklarifikasikan penyelidikan dengan teknik survey, interview, angket, observasi atau dengan tes. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 21 guru pendidikan jasmani laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah layanan supervisi mempunyai kontribusi sebesar 73,45%, kepemimpinan kepala sekolah sebesar 31,36%, dan fasilitas pembelajaran sebesar 33,2~10. Artinya variabel-variabel yang

menjadi faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani. Untuk itu diperlukan upaya dari institusi pendidikan jasmani di Kota Cimahidengan memberikan arahan kepada pimpinan sekolah menengah untuk bekerja lebih.

Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan penelitian sebelumnya dapat disajikan di bawah ini:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Level Penelitian	Rumusan Masalah	Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan yang akan dilakukan	Perbedaan yang akan dilakukan
Ani Puspawati, 2012	Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam	Tesis	1. Bagaimana unsur-unsur yang disupervisi kepala sekolah terhadap guru PAI 2. Bagaimana strategi supervisi kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru PAI 3. Bagaimana feed back dan tindak lanjut supervisi kepala sekolah	Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian guru PAI di SMKN 10 Malang	Apabila perencanaan pembelajaran yang telah dibuatnya kurang baik, maka guru pendidikan agama islam diminta memperbaiki dan kepala SMKN 10 Malang memberi kesempatan mengikuti pelatihan kepada guru pendidikan Islam.	Fokus penelitian pada supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru	Penelitian yang dilakukan fokus pada bagaimana supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru
Dwi Iriyani, 2008	Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Ketram	Jurnal	1. Bagaimana perkembangan pemahaman kepala sekolah tentang teknik supervisi klinis, 2)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Subyek	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada studi awal pemahaman kepala sekolah terhadap	Fokus penelitian pada pengembangan kegiatan supervisi yang untuk meningkatkan kinerja guru	Penelitian yang dilakukan fokus pada pengembangan supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru

	pilan Dasar Mengajar Guru di SMP Negeri II Taman Sidoarjo		bagaimanan mengembangkan teknik supervisi klinis, 3) bagaimana mengembangkan keterampilan dasar mengajar, 4) bagaimana mengetahui perkembangan persepsi guru terhadap supervisi klinis.	penelitian terdiri dari kepala sekolah dan tiga guru yang keterampilan dasar mengajarnya lemah	supervisi klinis kurang baik, setelah penelitian berkembang menjadi sangat baik dan mampu melaksanakan supervisi klinis secara tepat, sehingga kesulitan dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar dapat diperbaiki.		
Ainon Mardhiah, dkk., 2014	Peningkatan Profesionalitas Guru melalui Supervisi Akademik di SMPN 3 Peusangan kabupaten Bireuen	Jurnal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kepala sekolah menyusun program supervisi akademik secara musyawarah dengan melibatkan wakil kepala sekolah dan para guru 2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah secara terjadwal dan tidak terjadwal 	Menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian seperti naratif fenomenologis, etnografis, studi <i>grounded theory</i> , atau studi kasus	Dilihat dari pelaksanaan supervisi serta prosesnya, maka dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Peusangan Bireuen dikategorikan belum begitu maksimal.	Fokus penelitian pada peningkatan profesionalitas guru melalui supervisi akademik	Penelitian yang akan dilakukan pada penekanan strategi supervisi klinis
Karniti, 2014	Supervisi Klinis dengan Pendekatan "PIS" Sebagai Upaya Peningkatan	Jurnal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi klinis dengan 	Teknik pengumpulan data melalui dokumen kegiatan pembelajaran dan observasi (pengamatan) pembelajaran yang	Hasil penelitian menunjukkan, semua guru mampu menyiapkan rancangan dan pelaksanaan dengan baik	Fokus penelitian sama pada model supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru	Penelitian yang akan dilakukan bagaimana supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru

	Kualitas Pembelajaran Guru di SD Negeri 01 Bondansari Kabupaten Pekalongan		pendekatan PIS di SD Negeri 01 Bondansari Kabupaten Pekalongan	dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen supervise klinis, lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran	serta memiliki dokumen pembelajaran yang tersaji bagus.		
Yati Rahayu, dkk., 2009	Kontribusi Layanan Supervisi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani SMP N Se Kota Cimahi	Jurnal	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa persoalan mendasar yang berkaitan dengan rendahnya kinerja guru pendidikan jasmani saat ini dan menjadi satu keprihatinan yang perlu disikapi dalam konteks pembelajaran	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik survey, interview, angket, observasi atau dengan tes. Sementara teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i>	layanan supervisi mempunyai kontribusi sebesar 73,45%, kepemimpinan kepala sekolah sebesar 31,36%, dan fasilitas pembelajaran sebesar 33,2~10. Artinya variabel-variabel yang menjadi faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap kinerja guru pendidikan jasmani	Fokus pada penelitian pada layanan kegiatan supervisi kepemimpinan kepala sekolah pada peningkatan fasilitas pembelajaran kinerja guru	Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada strategi supervisi klinis kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran terhadap kinerja guru

4. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri. Paradigma penelitian berisi skema tentang konsep dan teori yang digunakan sebagai pijakan dalam menggali data di lapangan dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi.⁴²

Konsep dasar yang menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah teori supervisi klinis yang dikemukakan Makawimbang yang dikutip oleh Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa dalam bukunya *Supervisi Pendidikan* bahwa tahapan dalam supervisi klinis ada tiga, yaitu tahap pertemuan awal (perencanaan), tahap pelaksanaan observasi, tahap akhir (analisis dan diskusi balikan). Konsep dasar ini yang menjadi acuan bagi peneliti untuk menggali informasi dari kepala madrasah MTs Ma'arif NU Kota Blitar dan kepala madrasah MTs N Kunir Blitar dalam strategi supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru.

Mengacu pada konsep tersebut, maka alur pikir dalam penelitian ini berawal dari pemikiran bahwa ada tahapan yang ideal untuk mengembangkan supervisi pendidikan dengan model supervisi klinis yang dimulai dengan menetapkan tujuan sekolah dengan kegiatan tahap pertemuan awal (perencanaan), kemudian supervisor mengadakan tahap pelaksanaan observasi, setelah itu tahap terakhir yaitu analisi dan diskusi balikan karena supervisi memiliki kedudukan sentral dalam upaya pembinaan dan

⁴²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pascasarjana Tahun Akademik 2014/2015* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), 15.

pengembangan kegiatan kerja sama dalam suatu organisasi. Dilingkungan lembaga pendidikan sebagai salah satu bentuk organisasi tentunya tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan supervisi. Usaha dari kegiatan supervisi pendidikan itu tidak lepas dari pembinaan yang tidak hanya dilakukan terhadap proses pelaksanaan observasi tetapi juga dalam tahap perancangan. Dari hasil pasca setelah adanya supervisi klinis dapat dikoreksi aspek-aspek yang masih belum tercapai dan perlu diperbaiki untuk memaksimalkan pencapaian tujuan

Uraian paradigma penelitian di atas dapat digambarkan secara sederhana dalam skema berikut:

Gambar 2.2